|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  VOLUME 8 | No.2, Oktober 2024 | Halaman 89 - 98 |

**Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Even Pariwisata *Hoyak* *Tabuik* Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pariaman**

**Doni Sonipa**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman

\*Corresponding Author: d.sonipa@gmail.com

***Abstract***

*This study explains how tourism at the Hoyak Tabuik party is developed based on local wisdom in Pariaman City. In this study, the approach of Tourism Development Theory with a Local Wisdom-Based Approach according to Sastrayuda with a qualitative descriptive method was used. To obtain data, researchers conducted interviews and documentation using purposive sampling techniques to select informants. Data validity was ensured through source triangulation. The results of the study indicate that the approach to developing tourism based on local wisdom according to Sastrayuda's theory can be applied to the development of the Hoyak Tabuik Party Based on Local Wisdom in Pariaman City. In the planning stage, there was a discussion between the Pariaman City Government and figures such as the Nagari Customary Council, niniak mamak, Bundo Kanduang, and LKAAM. Meanwhile, the sanggar and tuo Tabuik communities played a direct role in its implementation. The approach applied pays attention to the potential and characteristics of available cultural products, which are reflected in the Tabuik ceremony which is carried out with the local values ​​contained therein. However, there is a decrease in the sacred value because the celebration is no longer held on the Muharram date and is changed to follow the holiday schedule. The community empowerment approach is reflected through the use of local resources for crafts and processed food products, as well as improving tourism facilities such as adequate accommodation.*

***Keywords: tourist satisfaction, tourist experience, destination image, intention to revisit***

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pariwisata pada acara pesta *Hoyak* *Tabuik* dikembangkan berdasarkan kearifan lokal di Kota Pariaman. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Teori Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal menurut Sastrayuda dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menurut teori Sastrayuda dapat diterapkan pada pengembangan Pesta *Hoyak* *Tabuik* Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman. Dalam tahapan perencanaannya, terdapat musyawarah yang dilakukan antara Pemerintah Kota Pariaman dan para tokoh seperti Kerapatan Adat Nagari, niniak mamak, Bundo Kanduang, dan LKAAM. Sedangkan, komunitas sanggar dan tuo *Tabuik* berperan langsung dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang diterapkan memperhatikan potensi dan karakteristik produk budaya yang tersedia, yang tercermin dalam upacara *Tabuik* yang dilaksanakan dengan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Namun, terdapat penurunan nilai kesakralan karena perayaan kini tidak lagi diadakan pada tanggal Muharam dan diubah mengikuti jadwal hari libur. Pendekatan pemberdayaan masyarakat tercermin melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk kerajinan dan produk olahan makanan, serta meningkatkan fasilitas pariwisata seperti penginapan yang memadai.

***Kata Kunci: kepuasan wisatawan, pengalaman wisatawan, citra destinasi, minat berkunjung kembali***

**PENDAHULUAN**

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata merujuk pada kegiatan wisata yang disertai dengan fasilitas dan layanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dengan melakukan optimalisasi dan pengelolaan sektor pariwisata dengan baik di suatu daerah, daerah tersebut dapat menarik minat wisatawan lokal dan internasional untuk datang dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata yang tersedia.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai landasan utama untuk memajukan sektor pariwisata di Indonesia. Namun, keberadaan kekayaan alam, budaya, dan seni saja tidak cukup untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran dan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing untuk mencapai hasil yang optimal.

Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki potensi wisata yang luar biasa, terutama dalam hal keindahan alamnya seperti gunung, pantai, lembah, danau, laut, dan pulau. Selain itu, daerah ini juga memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat khas dan unik. Namun, pengelolaan yang optimal terhadap potensi alam dan budaya tersebut sangat penting untuk meningkatkan pendapatan daerah Sumatera Barat melalui sektor pariwisata.

Jumlah wisatawan yang mengunjungi Sumatera Barat cenderung tidak stabil, meskipun terdapat peningkatan dari tahun 2018 ke 2019 yang menunjukkan kemajuan dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Namun, pandemi virus corona yang melanda Indonesia pada tahun 2020 menyebabkan penurunan yang signifikan dalam jumlah pengunjung. Dampak pandemi telah menyebabkan banyak objek wisata di Kota Pariaman ditutup sebagai tindakan pencegahan penyebaran virus, sehingga jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Pariaman harus mengambil tindakan preventif untuk memastikan bahwa perkembangan sektor pariwisata, termasuk festival *Hoyak* *Tabuik*, tidak terganggu dengan mudah.

Pemerintah daerah memegang peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata di suatu daerah. Sebagai salah satu unit Pemerintah daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Pariaman memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi objek wisata yang ada di wilayah tersebut. Terletak di provinsi Sumatera Barat, Kota Pariaman mudah dijangkau dari kota Padang atau Bandara Internasional Minangkabau. Dengan potensi pariwisata yang menjanjikan di wilayah pesisir dan meningkatnya aktivitas perdagangan dan pariwisata, Kota Pariaman memiliki potensi untuk menjadi pusat perdagangan dan pariwisata yang semakin penting.

Kota Pariaman menawarkan banyak objek wisata menarik bagi para wisatawan yang dapat memberikan dampak positif pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat jika dikelola dengan baik. Selain itu, Kota Pariaman memiliki potensi investasi pariwisata yang menjanjikan. Meskipun terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2019, perkembangan pariwisata di Kota Pariaman tetap positif terutama pada wisatawan domestik.

Kota Pariaman memiliki tradisi budaya yang sangat penting, yaitu acara *Tabuik* yang telah berkembang sejak awal abad ke-19. Acara ini awalnya berasal dari ritual keagamaan yang mengenang kematian Husein dalam perperangan di Karbala. Namun, masyarakat Pariaman telah mengembangkan acara *Tabuik* menjadi tradisi budaya yang khas dan unik dengan unsur budaya Minangkabau yang sangat penting. Oleh karena itu, *Tabuik* telah menjadi identitas dan kebanggaan warga Kota Pariaman. Acara *Tabuik* di Kota Pariaman saat ini dipelihara dan dilakukan sebagai bentuk pesta budaya khas yang mampu menarik perhatian wisatawan dan menjadi daya tarik pariwisata di daerah tersebut.

*Hoyak* *Tabuik*, sebuah acara pariwisata yang digelar di Kota Pariaman, melibatkan banyak orang dan diadakan dengan meriah. Hal ini menimbulkan semangat gotong-royong antara masyarakat dan menarik perhatian pengunjung yang ingin menyaksikan pesta tersebut. Meskipun tiket masuk acara ini gratis dan tidak memungut biaya, jumlah pengunjung yang hadir tidak dapat dipastikan. Tujuan utama dari acara ini adalah untuk mempromosikan pariwisata Kota Pariaman. Meskipun masyarakat, anak nagari, dan perantau Kota Pariaman juga berkontribusi, pemerintah memainkan peran utama sebagai penyandang dana utama dalam pelaksanaan acara tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan, masih terdapat kendala-kendala yang belum terselesaikan dalam pengembangan event pariwisata *Hoyak* *Tabuik* di Kota Pariaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Even Pariwisata *Hoyak* *Tabuik* Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pariaman”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (2000). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Nawawi, 1994). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang sedang terjadi selama studi dilakukan.

Pendekatan kualitatif ini memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan informasi yang detail dan relevan dalam berbagai konteks, sehingga dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman membangun acara pariwisata *Hoyak* *Tabuik* yang berbasis kearifan lokal. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang bertujuan untuk memilih informan yang memiliki ciri-ciri relevan dengan penelitian. Informan yang diambil meliputi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, Kepala bidang seni dan budaya, Kepala bidang promosi dan kerjasama pariwisata, serta staff dari bidang seni dan budaya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan eksklusif dalam pengumpulan data terkait partisipasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Pariaman.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memperkuat keabsahan data dengan menggunakan metode observasi sebagai teknik triangulasi. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati langsung situasi di lapangan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan telaah dokumentasi sebelumnya. Tujuan dari observasi adalah untuk memperkuat kecocokan antara data yang diperoleh dengan keadaan di lapangan. Selain itu, peneliti akan melibatkan informan triangulasi seperti masyarakat lokal, pedagang, dan tuo *Tabuik* untuk memperkaya data yang diperoleh.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan menyajikan hasil dan temuan yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menggunakan Teori Sastrayuda. Teori ini mencakup beberapa pendekatan, seperti pendekatan participatory planning, pendekatan potensi dan karakteristik produk budaya, pendekatan pemberdayaan masyarakat, pendekatan kewilayahan, dan pendekatan optimalisasi potensi budaya dan pariwisata yang dapat diintegrasikan.

1. Pendekatan Participatory Planning

Pesta *Tabuik* ialah upacara keagamaan yang berakar dari agama Islam Syiah. Bagi masyarakat yang menganut agama ini, penghormatan terhadap kematian Husein dianggap sebagai ritual suci utama dan menjadi hal yang sangat penting. Tradisi *Tabuik* telah menjadi bagian dari masyarakat Kota Pariaman sejak abad ke-19 dan terus berkembang hingga kini. Selain di Pariaman, ritual ini juga dilaksanakan di banyak negara seperti Iran, Irak, Pakistan, India, Afganistan, dan negara-negara Islam Syiah lainnya.

Proses perencanaan penyelenggaraan *Tabuik* ini dilakukan secara musyawarah. Dulunya, karena pesta *Hoyak* *Tabuik* ini dibawa oleh penganut Syia’ah sementara masyarakat Pariaman memiliki budaya Minangkabau, maka untuk menghilangkan pengaruh Syia’h terhadap upacara *Tabuik*, khususnya pada bagian yang bersifat pemujaan terhadap Husain, maka tokoh agama, adat, dan keluarga rumah *Tabuik*, di bawah koordinasi rumah *Tabuik* sekitar 1908-1909 memfasilitasi pertemuan untuk mengubah bentuk dan pemaknaan *Tabuik* Piaman menurut falsafah hidup Minangkabau, yaitu “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Khitabullah – Syarak Mandaki Adat Manurun.” (Adat Bersendikan Syarak/Agama, Syarak Bersendikan Khitabullah/Al-qur’an – Syarak Mendaki Adat Menurun)(Muchtar, 2016).

Dahulu, perencanaan dan pelaksanaan pesta *Tabuik* di Pariaman sepenuhnya dikelola oleh masyarakat asli setempat, dengan melibatkan semua pihak yang terlibat seperti tuo *Tabuik*, niniak mamak, alim ulama cadiak pandai, pemuda, dan anak-anak. Namun, saat ini, masyarakat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pariaman dalam penyelenggaraan acara ini. Melalui keterlibatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, diharapkan bahwa pesta *Tabuik* akan terus ditingkatkan dan diadakan dengan lebih baik lagi, sehingga citra *Tabuik* semakin meningkat dan tentunya membantu mempromosikan pariwisata Pariaman.

Proses perencanaan pesta *Tabuik* dimulai sekitar dua minggu sebelum bulan Muharram tiba. Tujuannya adalah untuk menyiapkan waktu pelaksanaan, peserta, dan semua perlengkapan serta persiapan yang dibutuhkan untuk acara tersebut. Sebuah panitia akan dibentuk untuk menyusun segala keperluan yang berkaitan dengan pesta *Tabuik*. Sebelum hari pelaksanaan, para tokoh masyarakat, pemilik rumah *Tabuik*, dan pemerintah akan mengadakan musyawarah untuk mempersiapkan segala sesuatu terkait pelaksanaan *Tabuik*. Tempat pertemuan yang biasanya dipilih adalah masjid atau surau karena dapat menampung banyak orang. Namun, pengembangan pariwisata pesta *Hoyak* *Tabuik* pada tahun 2020 hingga saat ini menjadi terhambat karena adanya pandemic covid-19. Perayaan pesta *Tabuik* pada tahun 2020 sampai saat ini harus ditiadakan.

Pengambilan keputusan peniadaan *Tabuik* pada tahun 2020 diputuskan secara bersama-sama dengan mendukung sepenuhnya keputusan pemerintah kota. Karena di satu sisi belum ada izin keramaian resmi dari pemerintah yang nantinya ditakutkan hanya akan menambah penyebarluasan covid-19 di Kota Pariaman mengingat bahwa tidak sedikitnya masyarakat yang melanggar protokol kesehatan covid-19.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa participatory planning dilakukan dengan mengadakan musyawarah yang mana dulunya dilakukan oleh masyarakat Pariaman saja namun sekarang musyawarah dilakukan antara Pemerintah Kota Pariaman dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman dengan masyarakat seperti Tuo *Tabuik*, niniak mama, Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan pemuda pemudi Pariaman sehingga wisata *Hoyak* *Tabuik* tetap mengandung budaya asli Pariaman yaitu Budaya Minangkabau dengan mempertahankan nilai-nilai agama dan adat tetapi juga bersinergi untuk mengangkat pariwisata Pariaman. Namun, pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* saat ini mengalami kendala karena pada tahun 2020 sesuai dengan hasil kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dan tahun 2021 ditiadakan akibat pandemic covid-19 yang masih berlangsung.

1. Pendekatan Potensi dan Karakteristik Ketersediaan Produk Budaya

Menurut Sedarmayanti (2018), produk pariwisata adalah hasil dari kombinasi berbagai produk yang terintegrasi, seperti objek wisata, transportasi, akomodasi, dan hiburan. Setiap elemen produk tersebut disiapkan oleh perusahaan yang berbeda dan ditawarkan secara terpisah kepada wisatawan.

Pesta *Hoyak* *Tabuik* di Pariaman menjadi sorotan penting dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Acara ini memiliki magnetisme yang kuat bagi masyarakat Sumatera Barat dan memikat minat wisatawan dari dalam dan luar negeri. Karakteristik unik dari pesta *Hoyak* *Tabuik* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pariwisata, tetapi juga dapat memberikan pendidikan tentang makna-makna yang terkandung dalam setiap tahapan acaranya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna-makna ini sangat penting bagi masyarakat agar dapat memberikan pembelajaran etika dan moral yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Dalam proses perayaan pesta *Hoyak* *Tabuik* ada nilai atau karakteristik tersendiri yang tersimpan dalam semua prosesinya. Berikut ini adalah rangkaian proses upacara *Tabuik* yang mengandung karakteristik pesta *Hoyak* *Tabuik* serta nilai lokal yang terkandung didalamnya:

1. *Maambiak tanah* (mengambil tanah)

Ritual mengambil tanah dilakukan oleh tuo *Tabuik* di dasar sungai dengan memakai pakaian putih-putih. Segumpal tanah yang diambil itu kemudian dimasukan ke dalam belaga/periuk dan dibungkus kembali dengan kain putih. Dalam upacara maambiak tanah, tanah yang diambil kemudian dibawa pulang dan ditempatkan di "makam" atau "kuburan" Husain oleh peserta upacara. Upacara ini merefleksikan pengambilan jenazah Husain yang ditinggalkan di Karbala dekat Sungai Eufrat. Konsep yang terkandung dalam upacara maambiak tanah ini adalah bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah. Kesederhanaan dalam berperilaku di dunia sangatlah penting karena manusia diciptakan dari tanah dan suatu saat akan kembali ke tanah. Nilai ini perlu dipahami oleh masyarakat agar dapat menjaga kesederhanaan dalam hidup.

1. *Maambiak/Manabang* batang pisang

Menurut tradisi, Maambiak atau menabang batang pisang memiliki makna bahwa manusia sebagaimana batang pisang yang kadar airnya lebih banyak dari api atau tanah. Oleh karena itu, manusia harus bersikap seperti air yang mengalir, fleksibel dan tidak memaksakan kehendak. Sebelum melakukan sesuatu, sebaiknya dipikirkan dengan pikiran yang tenang dan tidak egois. Makna dari prosesi Maambiak ini penting untuk dipahami agar manusia dapat berperilaku dengan baik dan bijaksana.

1. *Turun panja*

Menurut Van Ronkel (1914), istilah "panja" berasal dari bahasa Persia yang artinya menjulurkan tangan dengan lima jari terbuka. Upacara turun panja merupakan waktu ketika semua alat yang digunakan dalam festival *Tabuik* pada tahun sebelumnya, terutama jari-jari, disimpan. Kemudian, alat-alat tersebut dibersihkan, disucikan, dibedaki, dan diberi wewangian sebelum ditempatkan dalam sebuah wadah yang dihiasi dengan bunga.

Upacara turun panja memegang makna penting dalam perayaan pesta *Tabuik* di Kota Pariaman. Upacara turun panja diadakan sebagai cara untuk mengenang jari-jari Husain yang awalnya tersebar di Karbala dan kemudian dikumpulkan dan disimpan di suatu tempat. Pada masa lalu, jari-jari tersebut terbuat dari emas dan perak dan disimpan di loteng rumah *Tabuik* sepanjang tahun. Namun, saat ini hanya dibuat tiruannya dari bahan seperti seng atau kertas karena sulit untuk mempertahankan keaslian jari-jari tersebut. Acara turun panja dilakukan pada malam hari tanggal 6 Muharram setelah sholat isya. Dalam upacara turun panja, jari-jari Husain tersebut dibungkus dengan kain putih dan disimpan secara tertib dalam sebuah wadah yang dihiasi dengan bunga. Meskipun saat ini jari-jari tersebut hanya berupa tiruan, makna dan prosesi dari upacara turun panja tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Maatam

"Maatam" berasal dari bahasa Persia "Mahtam" yang secara harfiah berarti "tempat di mana orang meratapi orang yang telah mati". Maatam adalah ritual berkabung yang dilakukan oleh umat Islam Syiah untuk mengenang peristiwa-peristiwa tragis dalam sejarah mereka, terutama terkait dengan kematian Imam Husain dan pengikutnya di Karbala. Selama ritual Maatam, orang-orang biasanya mengenakan pakaian hitam dan melantunkan syair-syair kesedihan dengan gerakan-gerakan khusus seperti menepuk dada dan memukul kepala dengan tangan atau benda tertentu. Tujuan dari Maatam adalah untuk memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, Maatam juga mengandung pesan moral tentang kesadaran akan keadilan, integritas, dan pengorbanan.

1. *Maradai*

Maradai adalah sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan sumbangan dari masyarakat untuk membiayai pembuatan *Tabuik*. Meskipun tujuannya bersifat pragmatis, Maradai tetap dijaga dan diwariskan sebagai bagian dari tradisi budaya yang penting di Kota Pariaman. Selain itu, Maradai juga menjadi salah satu ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antar masyarakat di Kota Pariaman. Oleh karena itu, Maradai merupakan sebuah tradisi yang sangat penting dan dijaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi.

1. *Maarak panja*

Panja adalah sebuah struktur berbentuk kubah yang terbuat dari rangka bambu dan kaca patri yang dihiasi dengan gambar tangan motif jari-jari terputus. Upacara turun panja diadakan dengan mengarak struktur tersebut melalui kampung sebagai simbol dari kekejaman tentara Yazid dan sebagai upaya untuk memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat. Gambar jari-jari pada panja melambangkan jari-jari Husain yang terpisah dari tubuhnya. Selama acara ini, jari-jari tersebut dibungkus dengan kain putih dan disimpan dengan rapi dalam wadah yang dihiasi dengan bunga. Upacara turun panja diadakan pada malam hari setelah salat Maghrib pada tanggal 7 Muharram sebagai kelanjutan dari upacara maatam dan memiliki makna penting dalam perayaan pesta *Tabuik* di Kota Pariaman. Upacara ini juga mengandung makna bahwa acara budaya *Tabuik* harus melibatkan partisipasi luas dari masyarakat untuk memberikan sumbangan.

7. *Mengarak* sorban

Upacara maarak sorban adalah sebuah ritual di mana pengikut Husain mengarak sorban Husain sebagai simbol dari penemuan sorban tersebut. Upacara ini dilakukan pada sore hari tanggal 8 Muharram. Makna yang terkandung dalam ritual ini adalah pentingnya menggunakan akal dan berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari, karena berprasangka buruk hanya akan mengganggu ketenangan diri sendiri. Dalam konteks ini, setiap manusia sebaiknya menggunakan akal logika daripada hanya mengandalkan dugaan dan perasaan semata.

8. *Tabuik* naiak pangkek

Prosesi *Tabuik* naiak pangkek adalah sebuah upacara yang menggabungkan *Tabuik* bawah dan *Tabuik* ateh yang awalnya dibuat secara terpisah. Prosesi ini berlangsung pada hari terakhir pesta *Tabuik*, dimulai pada pagi hari setelah sholat subuh hingga pukul 09.30. Upacara ini diselenggarakan secara bersamaan di dua tempat, yaitu *Tabuik* Pasa dan *Tabuik* Subarang. Setelah acara selesai, *Tabuik* dipamerkan di jalan utama dan dipertunjukkan secara resmi kepada masyarakat. *Tabuik* Pasa diletakkan di persimpangan pasar Pariaman, sementara *Tabuik* Subarang diletakkan di simpang Tugu *Tabuik*. Sementara itu, pada saat pelaksanaan upacara, gandang tasa akan dibunyikan di kedua lokasi tersebut.

Upacara ini mengandung makna bahwa manusia telah melewati berbagai ujian kejiwaan sehingga berkumpul di lapangan untuk merayakan kesuksesan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa segala kesulitan dapat diatasi, seperti dalam prosesi *Tabuik* naiak pangkek yang menyatukan *Tabuik* menjadi satu kesatuan yang utuh. Nilai lokal yang terkandung dalam prosesi ini adalah bahwa melalui kerja keras dan persatuan, manusia dapat merayakan keberhasilan mereka.

9. *Maoyak* *Tabuik*

*Hoyak* *Tabuik* merupakan acara puncak dari serangkaian upacara *Tabuik* yang diadakan sebagai upacara pemakaman untuk mengenang kematian Husain. Acara ini berupa prosesi besar yang dilaksanakan sepanjang hari pada tanggal 10 Muharram dan dimulai sekitar jam 12.30 setelah sholat zuhur. *Tabuik* ditempatkan di jalan utama Kota Pariaman dengan jarak antara 100-200 meter. Sebelum acara dimulai, gandang tasa dan kesenian lainnya ditampilkan untuk menghibur pengunjung.

Makna simbolik dari *Hoyak* *Tabuik* adalah menunjukkan bahwa setelah perdamaian tercapai, *Tabuik* bisa dipertontonkan di tengah pasar sebagai simbol perdamaian dan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa setelah kesulitan, kebahagiaan dan kedamaian dapat dicapai dan dirayakan bersama.

10. *Tabuik* *Tabuang*

Upacara terakhir dalam rangkaian pesta *Tabuik*, disebut juga sebagai mambuang *Tabuik*, adalah pelarungan *Tabuik* ke laut. Pada sore hari setelah *Tabuik* diarak keliling kota, kedua *Tabuik* tersebut dibawa menuju Pantai Gondariah sambil diiringi oleh para penonton yang seolah-olah mengiringi jenazah ke pemakaman. Di pantai, pengunjung lain menunggu dengan antusias. Saat *Tabuik* diluncurkan ke laut, seluruh rangkaian pesta *Tabuik* dianggap telah berakhir. Semua ketegangan, cidera, dendam, dan amarah yang terjadi selama pesta *Tabuik* juga berakhir bersamaan dengan tenggelamnya *Tabuik* di laut. Mambuang *Tabuik* juga berarti membuang semua ketegangan dan perselisihan yang terjadi selama pelaksanaan pesta *Tabuik*.

Upacara *Tabuik* dan peralatan yang digunakan dalam pembuatannya mencerminkan kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat Pariaman. Prosesi upacara *Tabuik* terkait dengan kematian cucu Nabi Muhammad, Husain bin Abi Thalib, yang disimbolkan melalui rangkaian kegiatan dan pantangan yang harus diikuti. Upacara ini memberikan pemahaman tentang kehidupan keagamaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Upacara *Tabuik* saat ini telah menjadi pariwisata dan menekankan unsur pariwisata untuk memperkenalkan Pariaman. Pengunduran jadwal puncak *Hoyak* *Tabuik* diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisata dan berdampak positif pada perekonomian daerah dan masyarakat setempat. Meskipun begitu, aspek keagamaan dan adat yang terkandung dalam upacara *Tabuik* tidak sepenuhnya terabaikan, seperti pada pelaksanaan pesta *Hoyak* *Tabuik* yang tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal khususnya Budaya Minangkabau. Namun, benda-benda dan tempat-tempat sakral perlahan mulai memudar.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* mencerminkan potensi dan karakteristik produk budaya lokal. Hal ini tercermin dari rangkaian prosesi upacara *Tabuik* yang memiliki nilai-nilai budaya tersendiri serta mengangkat kearifan lokal dalam setiap tahapan acaranya.

1. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata *Hoyak* *Tabuik*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta melestarikan keberlangsungan wisata *Hoyak* *Tabuik*. Dengan adanya pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Identitas Kota *Tabuik* yang melekat pada Kota Pariaman menjadikan banyak peluang usaha bagi masyarakat Kota Pariaman mulai dari membuat keterampilan tentang *Tabuik*, makanan dan minuman yang khas kota *Tabuik*, ikon wisata *Tabuik* dan banyak lainnya yang membuat banyak wisatawan datang untuk menikmati keunikannya.

Beberapa masyarakat membuat olahan makanan berupa kerupuk singkong dan kemudian dipasarkan sehari hari serta pada saat perayaan *Tabuik*. Hal itu merupakan salah satu contoh aksi pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* dengan melakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal yang ada untuk dapat dimaksimalkan demi meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan begitu dapat dilihat bahwa pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* mampu mendorong para wisatawan dapat mengetahui produk budaya lokal yang tercermin dari hasil kerajinan dan produk makanan yang dibuat oleh masyarakat Pariaman serta mampu membantu perekonomian warga sekitar dan membuat masyarakat mempunyai penghasilan tambahan.

Kesimpulannya, pendekatan pemberdayaan masyarakat terlihat dalam pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal. Banyak masyarakat Pariaman yang terlibat dalam industri kerajinan dan makanan, dengan membuat miniatur *Tabuik* dan produk olahan dari bahan-bahan lokal. Ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan juga menarik minat wisatawan karena keberadaan souvenir *Tabuik* yang unik. Dalam upaya meningkatkan pengalaman wisatawan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman bekerja sama dengan pengusaha penginapan untuk meningkatkan fasilitas pariwisata, termasuk menyediakan penginapan yang memadai untuk wisatawan yang berkunjung ke Pariaman.

1. Pendekatan Kewilayahan

Kota Pariaman memiliki ciri khas sebagai kota pesisir yang berada pada ketinggian 0-15 meter dari permukaan laut. Pariaman memiliki potensi wisata yang menarik, salah satunya adalah pesta *Hoyak* *Tabuik* yang diadakan di Pantai Gondoriah dan menarik banyak wisatawan. Acara puncak *Hoyak* *Tabuik* yang diselenggarakan di pantai menjadi salah satu magnet wisata yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Pariaman. Karena disamping pengunjung bisa melihat atraksi *Hoyak* *Tabuik*, pengunjung juga bisa menikmati keindahan Pantai Gondoriah. Tentunya hal ini menjadi nilai tambahan untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung ke Pariaman.

Kesimpulannya, pendekatan geografis menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata *Hoyak* *Tabuik* di Kota Pariaman. Kondisi datar dan landai di sepanjang pantai Kota Pariaman memberikan kemudahan dalam pengembangan sarana wisata, seperti upacara pesta *Hoyak* *Tabuik* yang dilakukan di Pantai Gondoriah yang mempunyai keindahan alam yang menarik wisatawan. Untuk memastikan kenyamanan wisatawan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman memperhatikan kebersihan, kenyamanan, dan keamanan di sekitar pantai dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti tempat parkir yang luas, taman, pentas, perpustakaan kota, wc umum dan tempat ibadah.

1. Pendekatan Optimalisasi potensi budaya dan pariwisata yang dapat diintegrasikan

Perayaan event budaya *Tabuik* merupakan sumber daya lokal yang merupakan sebuah modal kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kota Pariaman. Saat ini Kota Pariaman sedang memfokuskan pembangunan dan pengembangan pariwisata dibidang wisata bahari, kuliner, kebudayaan dan sektor lain yang mendukung. Perkembangan pariwisata di Pariaman tidak terjadi begitu saja, tetapi didorong oleh visi pemerintah Kota Pariaman yang berupaya menjadikan kota tersebut sebagai tujuan pariwisata dan pusat ekonomi kreatif yang berbasis lingkungan, budaya, dan agama.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan optimalisasi potensi budaya dan pariwisata terlihat dari pembangunan Tugu *Tabuik* sebagai simbol budaya *Tabuik* yang dapat meningkatkan potensi pariwisata di Pariaman. Pemerintah Kota Pariaman telah memasukkan Pesta *Hoyak* *Tabuik* ke dalam agenda tahunan pariwisata Kota Pariaman, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bertanggung jawab untuk menyelenggarakan acara ini setiap tahunnya dengan anggaran yang telah ditetapkan. Saat ini, pengembangan pesta *Hoyak* *Tabuik* mengalami hambatan akibat pandemi COVID-19 yang terus berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan solusi terbaik agar pengembangan pariwisata *Hoyak* *Tabuik* tetap dapat berjalan, misalnya dengan

**KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa perayaan *Tabuik* Pariaman merupakan tradisi ritual atau budaya yang telah menjadi ciri khas masyarakat Kota Pariaman sejak lama dan mengandung nilai kearifan lokal. Ritual *Tabuik* dikembangkan dengan cara yang unik dan khas Pariaman dengan unsur-unsur Budaya Minangkabau, dan telah dilakukan secara turun-temurun. Perayaan *Tabuik* juga telah menjadi perayaan tahunan yang penting bagi masyarakat Kota Pariaman. Namun, sumber dan tahun tidak diberikan oleh pengguna.

Untuk mengembangkan wisata *Hoyak Tabuik* dengan memanfaatkan kearifan lokal, digunakan Pendekatan partisipatif dalam perencanaan pelaksanaan pesta *Hoyak* *Tabuik* melalui musyawarah antara pemerintah, Tuo *Tabuik*, komunitas sanggar, tokoh Kerapatan Adat Nagari (KAN), niniak mamak, Bundo Kanduang, dan LKAAM. Dalam prosesi upacara *Tabuik* terdapat nilai-nilai khas yang mencerminkan kearifan lokal yang merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam Pendekatan Potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya. Namun, pada saat ini, konsep hiburan dan wisata lebih ditekankan dalam perayaan *Hoyak* *Tabuik* sehingga mengurangi nilai kesakralannya, seperti dilakukannya perayaan hanya pada hari libur.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata *Hoyak* *Tabuik* dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menjual produk kerajinan dan makanan olahan. Selain itu, terdapat peningkatan fasilitas pariwisata seperti penginapan yang memadai untuk menampung wisatawan yang datang ke Pariaman. Namun, tetap merujuk pada sumber yang sama dan tahun yang sama.

Dalam upaya mengembangkan pariwisata di Kota Pariaman, digunakan pendekatan kewilayahan dengan memanfaatkan pantai yang datar untuk membangun fasilitas wisata. Selain itu, dilakukan pendekatan optimalisasi potensi budaya dan pariwisata dengan mendirikan tugu *Tabuik* sebagai simbol budaya dan obyek pariwisata, serta menyertakan pesta *Hoyak* *Tabuik* dalam kalender pariwisata tahunan yang disusun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pariaman.

Namun, saat ini pengembangan pariwisata *Hoyak* *Tabuik* mengalami kendala karena perayaan *Hoyak* *Tabuik* harus dibatalkan sebagai tindakan pencegahan pandemi COVID-19 yang masih berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat agar pengembangan pariwisata *Hoyak* *Tabuik* tetap dapat dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKAewfw**

Asril Muchtar, sejarah Tabuik, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, Pariaman, 2016

Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2000, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Hadari Nawawi, Penelitian Terapan, 1994, Yogyakarta, Gadjah Mada University Pres

Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda dan Lia Afriza, Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata, Bandung: PT Refika

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, 2021